

**KETELADANAN SEBAGAI SALAH SATU METODE PENDIDIKAN**

**AGAMA BAGI ANAK**

**(Suatu Pendekatan Paedagogis)**



**S K R I P S I**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

**Oleh :**

**N A M A . ADI PURWANTO**

**N I M : 61960029**

**JURUSAN : TARBIYAH**

**PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**(STAIN) PURWOKERTO**

**2001**

Drs. Yuslam

Dosen STAIN Purwokerto

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan skripsi  
Sdr. Adi Purwanto  
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Purwokerto, 21 Agustus 2001

Kepada Yth  
Ketua Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri Purwokerto  
Di  
Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Adi Purwanto  
N I M : 61960029  
Jur/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Keteladanan sebagai Salah satu Metode Pendidikan  
Agama Bagi Anak (Suatu Pendekatan Paedagogis)

Dengan ini mohon agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing

  
Drs. Yuslam  
NIP. 150 266 723



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)

Jln. A. Yani No 40 Telp. 0281-635624 dan Fax. 036553 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Adi Purwanto  
NIM : 61960029  
Jurusan/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul skripsi : Keteladanan sebagai Salah Satu Metode Pendidikan Agama bagi Anak (Suatu Pendekatan Paedagogis)

Telah dirumahasahkan di depan sidang dewan munaqasyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal


15 September 2001

dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Strata Satu (S1) guna memperoleh Gelar Sarjana Agama.

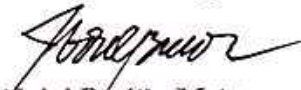
Purwokerto, 15 September 2001

Sidang dewan munaqasyah

Ketua sidang

  
Drs. H.M. Daedany SP  
NIP. 150 169 583

Sekretaris sidang

  
Abdul Basith, M.Ag  
NIP. 150 289 324


Pembimbing

  
Drs. Yustam  
NIP. 150 266 723

Penguji I

  
Drs. A. Lulhi H. M. Ag  
NIP. 150 252 267

Penguji II

  
Abdul Basith, M.Ag  
NIP. 150 289 324

Mengetahui/mengesahkan  
Ketua STAIN Purwokerto  
  
Drs. H.M. Muchjiddin Diniati  
NIP. 150 110 488

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat" (Q.S. As Shaff: 2-3).

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ☞ Ayahanda dan Ibunda tercinta
- ☞ Para guru atau dosen yang telah mendidikku
- ☞ Kakak-Akikku tersayang
- ☞ Teman-teman seperjuangan

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ،  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto. Selanjutnya penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto,
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto,
3. Bapak Drs. Munjiri, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto,
4. Bapak Drs. Asdlori, Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

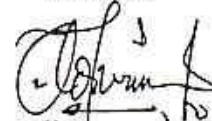
5. Bapak Drs. Muhammad Ihsyad, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
6. Bapak Drs. Yuslam selaku pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan pegawai di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan kepada penulis, sehingga dapat mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studinya.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a kepada Allah SWT, semoga amal baiknya diterima di sisi-Nya sebagai amal shaleh.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Penulis selalu terbuka untuk itu tegur sapa, kritik dan saran yang konstruktif terhadap segala kekurangan demi kebaikan penulisan ini di masa yang akan datang.

Purwokerto, 21 Agustus 2001

Penulis,



Adi Purwanto  
NIM: 61960029

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	3
C. Identifikasi Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II ANAK, PENDIDIKAN DAN KETELADANAN.....</b>	<b>13</b>
A. Anak .....	13
1. Hakikat anak.....	13
2. Fase perkembangan anak .....	16
3. Pentingnya pendidikan Islam bagi Anak.....	17
B. Keteladanan.....	21

1. Pengertian keteladanan.....	21
2. Landasan penggunaan keteladanan.....	23
3. Macam-Macam tipe keteladanan.....	26
4. Keteladanan dalam pembentukan kepribadian anak.....	30
5. Keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan agama bagi anak.....	33
<b>BAB III IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA BAGI ANAK.....</b>	<b>35</b>
A. Nilai-nilai Keteladanan.....	35
B. Implementasi Keteladanan dalam Membentuk Kepribadian Anak.....	39
1. Implementasi keteladanan dalam keluarga.....	39
2. Implementasi keteladanan dalam sekolah.....	48
3. Implementasi keteladanan dalam masyarakat.....	55
C. Implikasi Paedagogis Keteladanan.....	62
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	66
C. Kata Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE PENULIS



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap pendidik ingin membina anak didiknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Setiap pengalaman yang diterima anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perilaku yang di alami akan ikut mempengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Berbicara pendidikan, orang tua adalah pendidik yang utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka akan sangat mempengaruhi kepribadian anak yang sedang mengalami perkembangan. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah lakunya akan di tiru, di sadari atau tidak. Bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan anak, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal-hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual seorang anak, bila dari kedua orang tua dan para pendidiknya mendapati keteladanan yang baik dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dan cara bertingkah laku akhlak Islam.

Kiranya sangat mudah bagi orang tua atau pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan. Namun sukar bagi anak untuk

melaksanakan apa yang diajarkan tersebut, ketika ia melihat orang yang membimbing tidak mengamalkan berbagai hal yang diajarkan.

Berbicara mengenai metode keteladanan, di sini Allah telah menunaikan metode samawi yang mengagumkan bagi hamba-hambanya dan telah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi pada setiap umat. Sebelumnya Sang Rasul harus terlebih dahulu berjiwa, bermoral dan berakal sempurna sehingga mudah bagi umat untuk mencontoh dan mengikutinya, belajar darinya, menghormati dirinya, selanjutnya meneladani keutamaannya.

Karena itulah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua umat manusia di setiap masa dan tempat. Allah SWT meletakkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW sebagai suatu gambaran yang sempurna bagi metode Islami untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya seperti dalam firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21, yaitu

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu" (Q.S. Al Ahzab) (Depag: 670).

Berpijak dari hal tersebut di atas tidak diragukan lagi bahwa pendidik harus terus mencari dan mengenali berbagai metode pendidikan khususnya keteladanan. Metode itu untuk membimbing, mempersiapkan, memperbaiki dan

membentuk anak secara mental, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Dari hal inilah metode keteladanan merupakan metode pendidikan yang penting untuk dikaji karena untuk pelajaran-pelajaran ini perlu contoh dari pihak pendidik, terlebih anak yang masih di dominasi sifat imitasi terhadap perilaku orang dewasa. Menulis suatu buku atau menyusun metode pendidikan masih lebih mudah karena masih bersifat tulisan di atas kertas, hal ini masih bisa di katakan tergantung di awang-awang bila tidak bisa menjamah manusia yang menterjemahkan dengan tingkah laku, tindak tanduk ungkapan-ungkapan yang nyata, semua ini tidak pernah terlepas dari tanggung jawab pendidik. Dengan begitu kajian-kajian keteladanan sebagai metode pendidikan bagi anak akan terarah, sejauh mana penerapan keteladanan untuk anak, sehingga pendidik akan menjalankan tugasnya dengan baik.

## B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah paham menangkap esensi makna yang dimaksud penulis, maka perlu dipaparkan beberapa istilah yang perlu dijelaskan, agar dalam pembahasan dapat efektif dalam menuntaskan persoalan yang dikemukakan.

### 1. Keteladanan

Untuk mengartikan keteladanan ini penulis akan memberikan pengertian tentang teladan terlebih dahulu. Teladan berarti sesuatu (perbuatan, barang dan sebagainya) yang patut ditiru (W.J.S. Poerwadarminta, 1993: 1036). Keteladanan yang penulis maksud yaitu pendidikan anak dengan cara memberi contoh yang baik kepada obyek

(anak didik) agar ditiru dan dilaksanakan perbuatan yang baik tersebut sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.

## 2. Metode Pendidikan Agama

Metode berarti cara yang telah diatur dan terpikir baik untuk mencapai sesuatu maksud (W.J.S. Poerwadarminta, 1993: 649). Metode merupakan pedoman untuk bertindak dan merealisasikan tujuan pendidikan (Ahmad Tafsir, 1994: 142). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Tinggi Agama IAIN di Jakarta Dijen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985 : 1).

Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam (Zuhairini dkk, 1983: 27).

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islami (Zuhairini, dkk, 1995: 152).

Adapun metode pendidikan agama yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah metode dalam konteks pendidikan agama Islam. Istilah metode merupakan satu kesatuan dengan istilah pendidikan agama. Oleh karena itu metode pendidikan yang penulis maksud adalah suatu cara atau usaha yang sistematis dan pragmatis guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu

membantu anak didik kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

### 3. Anak

Anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985: 210).

Yang penulis maksud, anak adalah manusia yang belum dewasa yang masih menjadi tanggung jawab orangtua, pendidik atau orang lain yang ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

### 4. Pendekatan Paedagogis

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut ajaran agama Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fitrah. Sedangkan alam yang akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik (Zuhaini, dkk., 1995: 170).

Paedagogis berarti ilmu mendidik (M. Sastrapradja, 1978 : 352).

Pendekatan paedagogis menuntut kepada kita untuk berpandangan bahwa manusia-didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses dalam perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan mengarahkan melalui proses pendidikan (M. Anfin, 1993: 136).

Sehubungan penggunaan keteladanan dalam pendidikan agama Islam, maksud penulis adalah keteladanan dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi membimbing dan mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

### C. Identifikasi Masalah

Dari beberapa penegasan istilah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pada dasarnya keteladanan bisa diterapkan pada keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai metode pendidikan bagi anak.
2. Keteladanan mempunyai materi yang sangat baik dan banyak untuk ditanamkan pada anak dalam rangka membentuk kepribadian yang Islami.
3. Keteladanan adalah salah satu metode Pendidikan Agama bagi anak, yang sangat baik untuk diberikan pada anak dan dapat dijadikan pendekatan pedagogis untuk anak.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam hal apa saja yang perlu ditekankan dalam metode pendidikan untuk membentuk kepribadian yang Islami?
2. Sejak kapanlah pelaksanaan penerapan metode pendidikan dimulai?

3. Bagaimanakah keteladanan dapat diterapkan pada keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai metode pendidikan untuk membentuk kepribadian yang Islami?

#### E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bahwa keteladanan dapat diterapkan pada keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai metode mendidik untuk membentuk kepribadian yang Islami.
- b. Untuk mengetahui berbagai hal atau materi yang perlu ditekankan dalam metode mendidik untuk membentuk kepribadian yang Islami.
- c. Untuk mengetahui sejak kapan pelaksanaan penerapan metode pendidikan dimulai.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai nilai agama :

- a. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan input pada STAIN Purwokerto.
- b. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan oleh orangtua atau pendidik dalam proses pendidikan agama bagi anak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.
- c. Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan metode pendidikan agama bagi anak.

## F. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang keteladanan bagi anak telah banyak dikaji oleh para ahli Pendidikan ataupun diangkat sebagai skripsi, dalam hal ini penulis akan mengungkapkan pendapat ahli pendidikan tersebut sebagai rujukan bagi penulis didalam menelaah tentang keteladanan sebagai salah satu pendidikan agama bagi anak, yang akan penulis bahas dalam uraian selanjutnya.

Beberapa metode yang dianggap paling penting dan menonjol yaitu : metode dialog Qur'ani dan Nabawi, mendidik kisah Qur'ani dan Nabawi, perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, melalui keteladanan, aplikasi dan pengenalan, mendidik melalui Ibrah dan nasehat, tarhīb dan tahīb (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995: 204). Dari beberapa metode tadi kita bisa berpikir logis dan sehat baik hubungan manusia dengan Ilahiah. Dari pendapat tersebut Penulis mengkaji dari keteladannya, namun pembahasan yang ada terdiri dari pengertian, implikasi, dasar penggunaan serta tipe-tipenya, dan disini penulis mengembangkan lagi dengan operasionalisasi/pelaksanaannya.

Kemudian Muhammad Nur Abdul Hafidz (2000: 52) juga mengkaji tentang keteladanan namun yang dibahas hanya meninjau pada pentingnya sebuah figur teladan dan sifat yang harus dimiliki oleh pendidik. Dan kajian keteladanan yang dikaji oleh Muhammad Quthb masih sebatas pentingnya sebuah figur teladan bagi anak-anak. Kemudian mengenai keteladanan yang diangkat dalam skripsi oleh Sugianto Ihjar tentang keteladanan di sini mengangkat faktor keteladanan orang tua terhadap anak sebagai alternatif metode keberhasilan dalam

kependidikan Islam. Di sini kajian utama membahas teladan dan perannya yang dipraktikkan orang tua sebagai alternatif keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa kajian tadi Penulis mengangkat kembali tentang keteladanan dengan pembahasan yang lebih spesifik dan cara operasional yang lebih mendalam seperti implementasi keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat serta implikasi paedagogisnya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat study kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dan pengkajian buku-buku literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.

Study ini digolongkan menurut tempatnya (Hadi, 1973: 3).

### 2. Sumber Penelitian

Sumber pendidikan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau materi yang relevan, sumber penelitian dibagi 2 (dua) yaitu:

- a. Sumber primer yaitu data langsung dari tangan pertama, di sini penulis mengutip langsung dari buku-buku dokumentasi lainnya yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini dengan penulisan skripsi ini. Juga dalam menganalisa data yang ada selalu dikaitkan dengan penulisan skripsi ini. Jadi termasuk penelitian kualitatif dengan kajian pustaka dan lebih khusus mengenai pendidikan anak-anak.

b. Sumber sekunder: sumber yang mengutip sumber lain. Di sini penulis menggunakan sumber pustaka yang lain, yang erat kaitannya dengan penulis bahas dan oleh sebab itu penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, maka langkah-langkahnya adalah mereduksi, mengklasifikasikan dan menyajikan dalam bentuk tulisan yang mudah dicerna.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Berpijak pada pokok penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yang ada relevansinya dengan permasalahan yang diangkat penulis untuk dibahas, pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara reseach kepustakaan, dengan menghasilkan data literer yakni data yang diperoleh dari sumber tertulis: buku, laporan penelitian dan lain-lain (Ankunto, 1996: 234).

### 4. Metode Analisa Data

Dalam penganalisaan data penulis juga menggunakan analisa data *content analysis* yakni berangkat dari aksioma bahwa study tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial, analisa ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. (Noeng Muhadjir, 2000: 68)

Sebab dalam penelitian ini datanya adalah data yang ada dalam buku atau sumber lain yang relevan dan buku data-data yang kadang berupa angka

dalam membahas dan menganalisa ini selanjutnya penulis menggunakan metode cara berpikir, sebagai berikut:

a. Induktif

Metode cara berpikir induktif adalah cara berpikir dalam pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa kongkrit yang kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1991: 42).

b. Deduktif

Metode cara berpikir deduktif adalah cara pembahasan yang berangkat dari masalah-masalah yang bersifat umum, yang selanjutnya ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Sutrisno Hadi, 1991: 42).

Langkah-langkah analisa data adalah

- a. Mereduksi data, mulai dari pemilihan, pemerhatian, pengabstraksian dan transformasi data kasar.
- b. Penyajian data dalam bentuk teks naratif
- c. Langkah verifikasi atau kesimpulan

#### H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dalam penulisan skripsi ini, maka dapat diturunkan gambarannya sebagai berikut :

Halaman formal mencakup: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan anak, pendidikan dan keteladanan, terdiri dari dua sub bab yaitu: A. Tentang Anak yang terdiri dari hakikat anak, fase perkembangan anak dan pentingnya pendidikan Islam bagi Anak B. Tentang keteladanan yang meliputi pengertian keteladanan, landasan penggunaan keteladanan, macam-macam tipe keteladanan, keteladanan dalam pembentukan kepribadian anak dan keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan agama bagi anak.

BAB III merupakan implementasi metode keteladanan dalam pendidikan agama bagi anak yang terdiri dari empat sub bab meliputi A. nilai-nilai keteladanan. B. Implementasi keteladanan dalam pembentukan kepribadian anak yang terdiri dari Implementasi keteladanan dalam keluarga, Implementasi keteladanan dalam sekolah, Implementasi keteladanan dalam masyarakat. Kemudian D. implikasi paedagogis keteladanan.

BAB IV Penutup yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB II

### ANAK, PENDIDIKAN DAN KETELADANAN

#### A. Anak

##### 1. Hakikat Anak

Bila kita hayati dalam perkembangan anak ternyata bahwa anak adalah merupakan makhluk hidup/manusia yang belum dewasa. Zakiyah Daradjat (1970: 63) dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" mengatakan:

Anak adalah anak dalam arti keseluruhannya, baik tubuh (jasmani) fikiran dan perasaannya. Dia bukan orang dewasa, kecil, artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan jasmaninya saja yang kecil, tetapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (rohani) juga berlainan dengan orang dewasa.

Dengan demikian anak memang sangat memungkinkan untuk berkembang, jadi anak-anak yang dimaksud adalah anak yang sedang berkembang baik fisik maupun psikologisnya, yang membawa berbagai potensi yang membutuhkan pendidikan, asuhan dan bimbingan dari orang dewasa. Apabila didikan berupa asuhan dan timbangan tepat, maka akan menjadi orang yang berkepribadian muslim yang utama. Anak yang dimaksud adalah anak-anak pada masa dini, mengenal dunia yaitu di atas 0 tahun sampai habis kategori masa anak yang tentunya sedang tumbuh dan berkembang membawa potensi fitrah. Di sini fitrah yang ada padanya bida dididik dan dibimbing atau diarahkan oleh pendidik dan lingkungannya.

Hal ini bisa dikatakan anak adalah orang tua besok. Itulah di antara ungkapan untuk menyebut siapa anak, karena pandangan inilah maka segala cara telah dilakukan untuk mempersiapkan anak agar bisa menghadapi hari esok.

Islam memandang anak adalah sama dengan teori Barat bahwa anak didik adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya, melalui lembaga pendidikan. Anak pada dasarnya melalui dilihat dari segi Islam adalah titipan atau amanah dari Allah SWT, hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 72 sebagai berikut

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجاً وجعل لكم من أزواجكم بنين وحفدة ورزقكم من الطيبات أفيا للباطل يومئذ منون وبنغصت  
الله هم يكفرون (المحل: ٧٢)

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri yang menjadikan bagimu dari isetri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rezeki dari yang baik-baik, maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah" (Q.S. An Nahl ayat 72).

Anak adalah keturunan kedua (Depdikbud, 1995: 35). Sedang menurut Al-Ghazali anak adalah amanah Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai ketamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah (Arifin, 1991: 222). Anak dalam hal ini sudah tentu yang dimaksud adalah anak manusia sebagai terdidik di mana anak manusia ketika dilahirkan belum

dapat berbuat apa-apa dan memerlukan bantuan di pihak lain untuk dapat melangsungkan kehidupannya.

Berkaitan dengan pendidikan agama bagi anak perkembangan agama pada masa-masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Apabila membahas tentang hakikat anak, maka bila dilihat dari segi keislaman tidak terlepas dari istilah fitrah anak. Anak lahir bila dilihat dari konteks Al Ghazali mengatakan bahwa:

"Sesungguhnya anak itu dengan jauhnya diciptakan Allah dapat menerima kebaikan dan keturunan keduanya dan hanya kedua orang tuanya yang dapat menjadikan anak itu cenderung pada salah satu pihak-pihak. Maka fitrah pada dasarnya baik dan sempurna, fitrah memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keburukan" (Zainudin dkk, 1991: 65).

Islam memandang manusia lahir dengan membawa fitrah, antara lain: fitrah agama, intelek, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air. Jadi pada intinya suatu pribadi anak yang dilahirkan kedua ini membawa fitrah atau kesucian dan potensi-potensi yang lainnya, tapi fitrah tidak akan maju tanpa dipengaruhi lingkungan yang baik, baik itu keluarga, sekolah atau masyarakat. Anak lahir ibarat kertas putih tergantung lingkungannya yang akan menuliskannya.

## 2. Fase Perkembangan Anak

Karena obyek pendidikan adalah anak maka pendidik perlu memahami perkembangan hidup anak, anak setiap perkembangannya berjalan seiring dengan umur mereka, akan semakin dewasa umur mereka, semakin dewasa pula potensi yang dibawanya.

Muhammad Athiyah Al Abrasyi membagi perkembangan anak menjadi empat, yang mengambil pendapatnya dari Cla Parede dalam bukunya Asnelly Ilyas sebagai berikut:

- a. Fase pertama anak laki-laki sampai umur 6 tahun dan anak perempuan sampai umur 6 atau 7 tahun
- b. Fase kedua anak laki-laki 7 - 12 tahun dan anak perempuan umur 7 - 10 tahun
- c. Fase murahakah, anak laki-laki umur 12-15 tahun dan anak perempuan umur 13 - 14 tahun.
- d. Fase baligh 15-16 tahun dan perempuan 13-14 tahun.

Kemudian Muhammad Al Haqi Al Hafifi dan Najid Yusuf Badawi membagi masa perkembangan anak kepada 3 (tiga) fase, yaitu:

- a. Awal masa kanak-kanak umur 0 - 5 tahun
- b. Akhir masa masa kanak-kanak umur 6 - 12 tahun
- c. Masa remaja dan dewasa umur 13 - 18 tahun (Asnelly Ilyas: 1998:47)

Qasmir membagi masa-masa perkembangan anak ditinjau dari segi paedagogis dalam bukunya HM.Arifin sebagai berikut:

- a. Periode dalam kandungan lamanya 9 bulan. Masa ini anak telah dapat dididik dengan jalan mendidik ibunya misalnya mendidik dengan cara memberi suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.
- b. Periode bayi ialah masa masa vital yang membutuhkan penjagaan serta jaminan maupun rohaniyah. Periode ini terjadi 0-1 tahun.
- c. Periode merebut dunia. Karena pada masa ini anak mulai memperhatikan keadaan di luar dirinya, masa ini terjadi 1-3 tahun.
- d. Periode ahli sya'ir, yakni anak telah memiliki dunia dibentuk menurut kemampuan psikisnya. Masa ini oleh Ch. Buhler disebut masa aqil baligh yang pertama. Periode ini terjadi pada umur 3-7 tahun.
- e. Periode masa sekolah (7-18 tahun). Pada masa ini anak mulai mengembangkan inteleginya serta rasa sosialnya. Maka anak perlu sekali mendapat bimbingan kecerdasan serta rasa hidup sosial sebaik-baiknya.
- f. Periode pubertas (dari 14-18 tahun) pada masa ini anak mulai mengalami keragu-raguan tentang kepercayaan terhadap Tuhan, pada masa ini anak mengalami krisis kejiwaan (mengalami *strum dang*). Dibutuhkan sekali, di samping masa sosial mereka telah betul-betul dipraktikkan (H.M. Arifin, 1977: 47-48).

### 3. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Anak

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam



ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (H.M. Arifin, 1994:32).

Secara singkat dapat kita katakan bahwa masyarakat yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah masyarakat yang kokoh, kuat, yang selalu mengikuti perkembangan, menolak keterbelakangan dari satu segi yang menentang fanatisme yang tidak benar dari segi yang lain (Muhammad Fadhil Al Jamaly, 1986: 8).

Dalam segi Islam, suatu ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sangat memperhatikan yang namanya pendidikan, ditegaskan dalam firmanNya, surat yang pertama memerintahkan agar manusia mempelajari kalam Allah, yaitu dalam surat Al Alaq, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan"

(Q.S. Al Alaq 1).

Dengan adanya ayat tadi, sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk membaca terus-menerus, baik membaca Qur'an atau alam atau membaca dengan menerangkan para penghasil langit dan bumi (Zakiyah Daradjat, 1995:8).

Pendidikan Islam seperti iman, ibadah dan amal shalih adalah dasar dan pengetahuan, karena dengan terlepasnya kontrol agama terhadap kecemasan-kecemasan yang diakibatkan merosotnya nilai-nilai moral

kemanusiaan. Suatu keimanan yang diajarkan agama sangat penting artinya bagi kesehatan mental dan kebahagiaan hidup. Karena keimanan itu menumpuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketenteraman batin.

Apabila manusia hidup berdasarkan akal saja atau terlalu memuja ilmu pengetahuan dan teknologi melupakan atau meremehkan unsur-unsur keimanan, ia akan sering terbentur kepada perasaan gelisah dan cemas. Karena ilmu pengetahuan dimulai dari tidak percaya, mencari bukti dan akhirnya setelah ada pembuktian bantulah dapat dipercaya (Zakiyah Daradjat, 1995: 9).

Maka dari itulah Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, khususnya bagi anak. Karena pendidikan Islam yang berupa pendidikan keimanan, tingkah laku (akhlak) atau yang lainnya seakar dengan pendidikan Islam, merupakan dasar bagi perkembangan akal anak. Sebab kalau akal tidak didasari oleh pendidikan Islam, maka akan melahirkan anak yang sombong atau melahirkan manusia yang egois.

Dalam hal akan pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak, dalam lingkungan kesekolahan, di sini tidak lepas adanya kegiatan pendidikan keagamaan, dalam sekolah, yaitu seperti kurikulum sekolah yang bertujuan sebagai apa yang dipelajari dalam berbagai periode ajaran. Dalam hal ini menurut Abdurrahman An Nahlawi (1992: 183) isinya mencakup Al-Qur'an,

tauhid, Hadits, fiqh, tafsir, kebudayaan Islam dan perjalanan hidup Nabi SAW.

Subyek-subyek ini ditujukan menyempurnakan pendidikan anak agar (1) benar-benar menjadi seorang muslim di segala aspek psikis, sosial, spiritual, tingkah laku dan intelektual, (2) merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT. Makna-makna yang terkandung dalam tujuan ini dengan segala dampaknya baik dalam kehidupan aqidah, akal dan pikiran.

Dari uraian di atas telah jelaslah bahwa anak tumbuh dan berkembang untuk menuju ke arah kesempurnaan hidupnya secara bertahap atau setingkat demi setingkat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ghazali yang diambil anak perlu penulis tegaskan kembali bahwa anak memang dalam mencapai kedewasaannya ini setingkat demi setingkat dan untuk menuju kedewasaan tersebut, anak di setiap tingkatnya sangat memerlukan bimbingan, didikan dan arahan dari orang yang dewasa.

Berkaitan dengan penggunaan metode keteladanan dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa pada usia satu hingga delapan belas tahun yang paling tepat menggunakan metode keteladanan. Karena pada usia satu tahun ini anak mulai memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya (umur 1 tahun) dan pada usia ini (18 tahun) anak mulai menggunakan intelegnya/rasionya, walaupun pada usia tersebut anak tetap membutuhkan metode yang lain untuk membimbingnya.

Karena melihat perkembangan anak tidak langsung sempurna, yaitu ada tahapan, maka pendidikanpun harus dibenkan dengan tingkatannya dan tentunya setiap perkembangannya ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam ataupun dari luar dan ini juga harus menjadi perhatian para pendidik.

Perkembangan anak memerlukan bantuan dari orang dewasa dan dalam perkembangannya anak bukan hanya memerlukan bimbingan yang sifatnya intelektualitas akan tetapi semuanya yaitu termasuk jasmani.

## B. Keteladanan

### 1. Pengertian Keteladanan

Dalam menyampaikan suatu metode pendidikan mungkin saja kita dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna menggariskan tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia. Menata keseimbangan dan kehidupan psikis, emosional, atau cara penyampaian dalam bentuk perilaku serta strategi pemanfaatan potensi sebaik mungkin.

Di antara metode-metode pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah metode suri tauladan, hal ini adanya pertimbangan-pertimbangan mengenai metode yang sangat berperan dan berpengaruh dan tidak mungkin ditinggalkan begitu saja dalam keberhasilan suatu tujuan pembelajaran, bahkan sangat prinsip apalagi dalam keberhasilan suatu tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena perlu diketahui bahwa

seorang pendidik atau orang tua merupakan pendidik yang harus mempunyai akhlaq yang luhur nantinya akan diserap tanpa disadari oleh seorang anak, seperti diungkapkan Abdurrahman An-nahlawi (1992: 367) bahwa kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan).

Manusia pada dasarnya terlahir dalam keadaan tidak mempunyai pengetahuan, dengan anugerah Allah yang diilhaminya (pengetahuan) pada dirinya maka akan dijadikannya sarana untuk mendapatkan petunjuk dalam meniti hidup nantinya, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ •

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dia membenikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (An Nahl 78).

Pengertian keteladanan di dalam bahasa Arabnya *uswatun (uswah)* yaitu mempunyai arti contoh sesuatu yang menjadi tiruan, dengan begitu *uswatun hasanah* berarti contoh yang baik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 263).

Metode suri tauladan berarti cara mendidik dengan contoh yang baik kepada obyek didik (anak) agar ditiru dan dilaksanakan (Asnelly Iyas, 1998: 38).

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa teladan mempunyai pengertian atau definisi suatu contoh atau perbuatan dari seorang pendidik kepada anak didiknya baik secara disengaja ataupun tidak disengaja dan yang menjadi dasar contoh adalah perbuatan yang baik.

## 2. Landasan Penggunaan Keteladanan

Pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa. Kaum lemah meniru kaum kuat serta bawahan meniru atasan.

Nahuri ketundukan bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut. Dalam perkembangannya An-Nahlawi (1995: 262) mengemukakan nahuri meniru mulai terarahkan dan mencapai puncaknya ketika konsep pendidikan Islam mulai didirikan, sehingga nahuri meniru disempurnakan oleh adanya kesadaran, ketinggian dan tujuan yang mulia.

Dalam hal ini landasan dasar pengambilan keteladanan/peniruan menurut Aburrahman An-Nahlawi (1992: 368) seperti sudah dibahas di atas muncul dari *gharizah*/nahuri yang bersemayam dalam jiwa manusia. *Gharizah* yaitu hasrat yang mendorong anak untuk meniru orang dewasa, orang kuat ataupun pemimpin. Taqlid ini hanya salah satu saja, namun bertahap sesuai

dengan tahapan masyarakat, dalam tahapan ini khususnya taqlid ini sudah mencapai puncak kesadaran, keluhuran dan tujuan yang mulia.

Di sini An Nahlawi (1992: 368) menerangkan anasir asas taqlid tersebut yaitu:

1. Keinginan untuk meniru dan mencontoh.
2. Kesiapan untuk meniru.
3. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak.

Jadi suatu peniruan terhadap figur teladan di sini terdorong adanya keinginan sanar yang tanpa disadari membawa kepada peniruan, gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul atau perilaku-perilaku lain yang dikaguminya.

Biasanya suatu kesiapan kapan orang akan menggunakan suatu peniruan muncul ketika seorang sedang mengalami berbagai problem/masalah baik kepedihan sosial dan kepedihan lainnya. Dari sanalah manusia-manusia itu mencari anutan pemimpin yang seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Kondisi lemah dapat membawa manusia pada peniruan terhadap pihak-pihak yang lebih kuat sehingga seorang anggota senantiasa meniru pemimpinnya. Karena manusia pada dasarnya bersifat defensif atau meniru hal-hal yang dilihatnya, sehingga kadang-kadang mempertahankan prinsip individualnya, karena merasa bahwa dia benar atau di bawah bayang-bayang individu yang kuat dan perkasa yang membuat orang lemah, menirunya. Dari peniruan itu orang jadi merasa kuat sehingga akan dikagumi orang lain.

Peniruan-peniruan akan berlanjut menjadi kegiatan berpikir yang memadukan kesadaran, keterkaitan, peniruan, apalagi bila disertai petunjuk atau pengetahuan tentang tujuan dan cara peniruan.

Apabila kita *ittiba'* kepada Rasulullah Kita sebagai pendidik/guru muslim seharusnya berusaha menjadi *uswatun khasanah*, artinya bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik kita khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Meskipun diakui bahwa kita tidak mungkin bisa sama seperti Rasulullah, namun setidaknya kita harus berusaha ke arah itu.

Metode seperti ini sangat tepat apabila digunakan untuk mendidik atau mengajar akhlaq. Karena untuk pelajaran akhlak dituntut adanya contoh teladan dari pihak pendidik/guru itu sendiri, lebih-lebih pada anak-anak yang masih didominasi sifat imitasinya (peniru) terhadap apa yang didengar dan dilihat yang diperbuat orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini firman Allah pada surat Al Baqarah: 44, bisa disesuaikan dengan pernyataan tadi, yaitu

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Mengapa kamu suruh orang lain (mengajakkan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab? Maka tidakkah kamu berfikir" (Q.S. Al Baqarah: 44) (Depag: 16).

Dari firman tadi maka dapat diambil pengertian bahwa pertama-tama dalam mendidik anak, adalah perbaikilah diri sendiri. Karena mata anak-anak tertuju padanya, apa yang baik menurut anak adalah apa yang diperbuat oleh

pendidik sendiri dan apa yang jelek menurut anak adalah apa yang ditinggalkan oleh pendidik.

Dalam hal ini pendidikan dengan omongan/perkatahan, artinya melalui pemikiran dan pemahaman membutuhkan sikap lapang dada, menahan emosi dan penuh kelenbutan. Namun yang terpenting dalam mendidik anak adalah adanya *Tarbiyah Amaliah* (pendidikan dengan praktek nyata), artinya memberi contoh dengan cara bersikap dan beramal.

### 3. Macam-macam Tipe Keteladanan

Suatu keberhasilan tipe peneladanan banyak bergantung pada adanya kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan, baik itu keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan lain-lain, hal ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa dia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain, khususnya pada pendadarannya. Suatu kualitas kewaspadaan dan keikhlasan harus bertambah, seiring sejalan dengan derajat kekaguman serta tingkat peneladanan orang lain terhadap orang itu.

Faktor pendidik utama yaitu orang tua yang merupakan contoh suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruhnya sangat besar dalam pendidikan anak apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat ke jalan Allah, serta memiliki jiwa sosial. Maka dalam diri anak telah dicontolkan orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari seperti dalam Al-Qur'an disebutkan:

ذُرِّيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “(Sebagian) satu keturunan yang sebagianunya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Ali Imron (3): 34).

Suatu pemberian contoh atau istilah pendadanan semacam ini datang sendirinya berpengaruh langsung tanpa disengaja. Namun dalam hal ini kadangkala pendadanan diupayakan secara disengaja, seperti dapat dicontohkan: seorang guru memberi contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, Imam memperbaiki shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna pada orang-orang, komandan perang maju ke depan barisan dalam jihad untuk menanamkan keberanian dalam pasukannya. Para Sahabat mempelajari urusan agamanya dengan jalan mengikuti teladan yang sengaja diberikan Rasulullah SAW.

Jadi pendidikan itu perlu ditekankan pada anak dan juga penjagaan dari para pendidiknya, karena akan mempunyai pengaruh yang besar pada kebahagiaan dan masa depan anak mereka serta perjalanannya menuju akhirat nanti.

Dari hal ini kita bisa meninjau pada pendidikan sekolah untuk melihat bakayanya sebuah panutan. Seorang pengajar yang sikapnya menyimpang dan tidak konsekuen terhadap norma agama akan mengorbankan banyak anak.

Seperti diungkapkan Husain Mazhahiri (1993: 329) mencontohkan bahwa seorang pengajar wanita yang mengajar di berbagai sekolah khusus wanita dengan sikapnya yang rusak dan tidak peduli kehormatan hijabnya dapat menghancurkan enam puluh pelajar sekaligus yang mereka semuanya masih belum memerlukan apa-apa selain adanya panutan, sebaliknya pengajar yang mempunyai komitmen maka kebakaannya akan mempengaruhi kelompok besar dari murid-muridnya yang masih kecil. Pengajar seperti ini akan meninggalkan dampak positif bagi murid-muridnya.

Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan berhubungan dengan seorang pendidik, menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz (2000: 52), sifat-sifat pendidik yang berhasil mengungkapkan:

- a. Memiliki sifat lemah lembut dan berbudi luhur
- b. Ramah dan menjauhi sifat bengis
- c. Hati yang pernah kasih sayang
- d. Mengambil yang termudah dari dua urusan selama tidak mengundang dosa
- e. Bersifat fleksibel, maksudnya: kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan dengan bijaksana dan tidak kaku atau keras dalam satu hal saja, selalu menjadikan segala urusannya menjadi mudah selama hal tersebut dibolehkan syari'at
- f. Menjauhkan diri dari amarah
- g. Berlaku moderat

h. Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian, seorang pendidik harus benar-benar dapat dicontoh dan ditiru, artinya segala anjuran, nasihatnya harus dapat dipercaya, dapat digunakan sebagai pegangan, pedoman dan segala gerak-geriknya, dengan adanya akhlaq seorang pendidik yang baik. Insya Allah setiap generasi baru akan melihat contoh yang baik dalam dirinya, sehingga merekapun akan mengikutinya dengan penuh kesadaran. Karena semakin banyak sifat baik yang dimilikinya, maka semakin besar kemungkinan bisa mendidik anak sesuai dengan metode yang dijalankan Rasulullah SAW yang memiliki sifat kesempurnaan. Kataupun pendidik tidak dapat menyamainya namun dituntut semaksimal mungkin sifat-sifat mereka mendekati sifat kesempurnaan Rasulullah SAW.

Begitulah Rasulullah SAW sebagai peletak pendidikan Islam mengajarkan kepada kita agar pendidik mengajar para pelajarinya dengan perbuatan-perbuatannya menarik perhatian mereka supaya mencontohnya. Karena dia sendiri mencontoh Rasulullah SAW: hendaklah memperbaiki shalat, ibadah dan tingkah lakunya secara sengaja, sehingga dia mendapat pahala orang yang membuat tradisi yang baik hingga hari kiamat. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Abdurrahman An Nahilawi yang mengategorikan bahwa di antara tipe-tipe peneladanan yang terpenting ada 2 (dua) yaitu pengaruh langsung yang disengaja, maksudnya teladan yang disertai penjelasan yang perintah agar meneladani dan yang tidak disengaja.

maksudnya karakteristik realisasi peneladanan pada keilmuan, kepemimpinan, kekhilasan dan sebagainya (Abdurahman An Nahlawi, 1992: 372).

#### 4. Keteladanan dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Termasuk ciri anak-anak adalah meniru dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya. Permainan anak-anak adalah tiruan-tiruan dari apa yang terdapat dalam kenyataan yang sebenar-benarnya seperti permainan perang-perangan, jual-jualan, manten-mantenan dan sebagainya (Muh. Zein, 1995: 224).

Demikian pula alat-alat permainan mereka merupakan tiruan, misalnya mobil-mobilan, sepur-sepuran, rumah-rumahan dan sebagainya. Bahkan bukan hanya anak-anak saja yang mulai meniru tetapi orang dewasa pun demikian. Lihat saja lewat tersebaranya model pakaian, prinsip meniru ini pulalah supaya digunakan dalam pendidikan agama di keluarga

Anak adalah peniru belaka, hal ini tampak dalam bahasa anak. Maka hendaknya orang tua berhati-hati benar di dalam pemakaian bahasanya sehari-hari, juga di dalam tingkah lakunya, sebab ini semua akan mempengaruhi perkembangan anak didik (Sutari Imam Barnadib, 1987: 121).

Sifat meniru ini mempunyai pengaruh yang besar bukan saja dalam pengajaran tetapi juga dalam pendidikan budi pekerti dan akal. Meniru adalah suatu faktor penting dalam periode pertama dalam pembentukan kebiasaan seorang anak sepanamanya melihat sesuatu terjadi di depan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulangi perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya. Suatu faktor bahwa anak-anak itu suka meniru ibu



bapaknnya, saudara-saudarannya yang kecil maupun yang besar, akan tetapi ia mencontoh perbuatan-perbuatan orang-orang besar. Inilah yang dimaksud oleh Ibnu Sina dengan ucapan-ucapan anak-anak itu lebih cepat dipengaruhi oleh kawan-kawannya, lebih cepat tinu-meniru dan lebih senang bergaul sesama mereka (M. Athiyah Al Abrasyi, 1987: 109).

Ibnu Sina lebih lanjut menjelaskan "Terbukti dalam ilmu jiwa bahwa sudah menjadi tabiat bagi anak-anak bahwa ia suka meniru apa yang dilihatnya dalam masyarakat sekitarnya, baik atau jelek, ia meniru sesesuai mengenai orang yang dipergaulinya secara tidak seakar, sedang orang-orang itupun tidak menyadari pula". Oleh karena itu Ibnu Sina mewasiatkan seperti apa yang kini menjadi pimpinan yang baik, contoh-contoh yang bagus hingga tidak meninggalkan kesan-kesan yang buruk di dalam jiwa anak-anak yang menirunya (M. Athiyah Al Abrasyi, 1987: 109).

Anak yang melihat orang tuanya suka berbohong, kecil sekali anak dapat berbuat jujur, anak yang melihat kedua orang tuanya menyeleweng, biasanya ia sulit belajar keutamaan. Anak yang mendengar kedua orang tuanya marah dan emosional, tidak mungkin akan dapat belajar memahami diri dan bersifat rasional. Anak yang melihat kedua orang tuanya kasar dan keras kepala, kan sulit mempelajari rasa kasih sayang dan cinta (Abdullah Nasih Ulwan, 1992: 39).

Seorang pendidik (guru dan orang tua) harus benar-benar dapat digugu dan ditiru, artinya segala anjuran dan nasehatnya harus benar-benar dapat dipercaya, harus benar-benar dapat digunakan sebagai pegangan, pedoman serta

segala gerak-gerik, tingkah lakunya dan perbuatannya harus benar-benar menjadi contoh (Zainuddin dkk, 1991: 62).

Akibat tidak adanya teladan yang baik, para pemuda kehilangan arah dalam menuju keimanan dan akhlak mulia, sang bapak hanya mementingkan dirinya sendiri sementara sang ibu tidak memahami metode tarbiyah Islamiyahnya, akhirnya mereka menjadikan pendidikan modern yang menitikberatkan pada suri tauladan kosong dan merusak kebahagiaan rumah tangga sebagai acuan. Bila jadi akibatnya mereka masuk ke penjara atau rumah sakit jiwa (Najib Khalid Al Amr, 1994: 28).

Lebih tegas lagi, Muhammad Fachil Al Jamaly (1986: 90) menjelaskan bahwa di antara faktor-faktor yang mempunyai metode dalam pendidikan anak-anak dan dalam kehidupan sehari-hari adalah contoh dan suri tauladan yang diikuti oleh anak-anak atau orang dewasa, sehingga Al-Qur'an sendiri memerintahkan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan, ia menyuruh kita untuk mempelajari tindak-tanduk Rasulullah Muhammad SAW dan menjadi contoh yang paling utama. Sesungguhnya seorang pendidik adalah contoh yang bagi anak didiknya, jika ia benar-benar bisa menyanituri dan memberi teladan yang baik.

Suri tauladan dari pendidik merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan anak-anak. Hal itu dapat membawa seorang anak menjadi manusia yang salah dan bergaul dengan orang-orang yang shaleh, begitu pula sebaliknya (Astuelly Ilyas, 1998: 38).

Termasuk hal yang paling penting dalam pendidikan anak adalah bahwa bapak dan ibu harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya di depan anak adalah perkataan dan perbuatannya. Seorang anak yang tumbuh di lingkungan yang baik, rumah yang baik, sekolah yang mendidiknyanya kebaikan, teman-teman yang terdidik, maka dia akan tumbuh dengan pertumbuhan yang terbaik serta berubah menjadi sebaik-baik anak, bila sebaliknya yang terjadi maka hasilnya akan bertolak belakang (Ahmad Ijudin Al Bayanuni, 1999: 123).

Dari penjelasan di atas, kiranya dapat diambil suatu pengertian bahwa keteladanan sangat penting bagi terbentuknya kepribadian anak, keteladanan berasal dari orang tua, para guru dan semua orang dewasa yang ada dalam masyarakat. Keteladanan atau contoh sangat penting bagi pendidikan anak, keteladanan atau contoh sangat mempengaruhi anak, baik contoh itu yang baik ataupun contoh yang bersifat jelek.

Oleh karena itu, orang tua atau pendidik harus mempunyai sifat, perbuatan atau tingkah laku yang siap jadi contoh bagi anak-anaknya dan perlu dipahami bahwa contoh itu adalah yang disengaja ataupun yang tidak sengaja.

#### 5. Keteladanan sebagai Salah Satu Metode Pendidikan Agama bagi Anak

Pada dasarnya metode pendidikan agama sangat baik dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep peradaban islam. Adapun metode-metode pendidikan agama yang paling penting menurut Abdurrahman An-

nahlawi (1995:204) seperti dialog Qur'ani dan Nabawi, kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, keteladanan, Aplikasi dan pengalaman, b'rah dan nasihat, tarh'ib dan targh'ib.

Dari beberapa metode tadi merupakan ajakan umat islam mengembangkan afeksi ketuhanan dan penalaran kemanusiaan. Disini pwnulis mengangkat atau mengkaji dari salah satu dari beberapa metode pendidikan agama tersebut yaitu metode keteladanan dengan tujuan pada suatu hal bahwa walaupun kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat rancangan yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistemasi bakat psikologi, emosi, mental dan potensi manusia, namun kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan pada anak didiknya, sambil tetap berpegang pada landasan metode dan tujuan kurikulum pendidikan. Dengan begitu metode keteladanan harus tetap diperhatikan sebagai salah satu metode pendidikan agama bagi anak agar tujuan pendidikan mencapai pada taraf kesempurnaan.

**BAB III**  
**IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DALAM PENDIDIKAN**  
**AGAMA BAGI ANAK**

**A. Nilai-nilai Keteladanan**

Allah SWT meletakkan pada pribadi Muhammad sebagai teladan, gambaran yang sempurna bagi metode Islam untuk dijadikan potret hidup abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagamaannya. Dalam membina umat yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan Rasulullah SAW telah menunjukkan betapa pentingnya arti keteladanan pendidik telah bergantung sepenuhnya pada perkataan atau ucapan yang disampaikan pada subyek (anak) didik. Perkataan atau ucapan akan kehilangan artinya bila tidak selaras sikap dan perilakunya. Karena yang ditangkap atau dibayati subyek (anak) didik adalah seluruh kepribadiannya.

Teladan untuk pendidik adalah Rasulullah SAW pendidik tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah SAW, sebab Rasul itulah teladan yang baik. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Tuhan (Tafsir, 1994: 143).

Abdullah Nasih Ulwan (1992: 4-38) menjelaskan bahwa Rasul memang sengaja dididik oleh Allah SWT, dengan pendidikan terbaik agar senantiasa menjadi penyehat bagi tubuh, menjadi matahari bagi sekalian alam. Di bawah ini sebagian nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad yang membuktikan

kesempurnaan . beliau untuk diteladani yang dijadikan upaya pembentukan kepribadian anak yang Islami.

#### 1. Keteladanan dalam kecerdasan

Dalam hal kecerdasan dan kepandaian beliau tidak tertandingi siapapun, kemuliaan dan kebanggaan ini dibuktikan saat beliau mampu memberikan jalan keluar yang sesuai bagi kaumnya dalam peristiwa peletakkan hajar aswad, dan bisa membebaskan perang yang berkepanjangan yang tidak diketahui batas selesainya.

#### 2. Keteladanan dalam ibadah

Rasul senantiasa bangun untuk shalat malam (tahajud) sehingga kedua mata dan kaki bengkak hanya mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT, walaupun Allah telah mengampuni dosa-dosa Nabi Muhammad baik yang telah lalu maupun yang akan datang.

#### 3. Keteladanan dalam fisik yang kuat

Keteladanan sudah diperlihatkan pada pertempuran, mematahkan serangan pimpinan perang musuh sampai 3 kali, lalu mereka menyerah dan mengakui ajaran Nabi.

#### 4. Keteladanan dalam akhlaq

##### a. Bemurah hati

Beliau menyantuni orang papa tanpa merasa takut kekurangan dan kemiskinan, lebih-lebih dalam bulan Ramadhan.

b. Kezuhudan

Kezuhudan/kesederhanaan Rasulullah SAW bukanlah karena miskin dan kekurangan makanan, sekiranya ingin bermewah-mewah dan berhura-hura niscaya, semuanya akan tunduk dan akan diraih dengan mudah karena dia seorang pemimpin.

c. Tawadlu

Pemberian contoh dengan selalu memberi salam pada sahabatnya. Penuh perhatian baik pada anak kecil maupun pada orang dewasa.

d. Sabar

Kesabaran Rasulullah SAW dapat dilihat dalam memperlakukan musuh-musuh Islam pada saat itu di saat kaum muslimin sudah meraih kemenangan, terutama pada penduduk Makkah yang pernah keterlaluan menyakitinya dan menyiksanya.

e. Keberanian

Rasul mengenai hal ini tidak tertandingi, sebagai contoh pada perang Hunaian Nabi tenang di kendaraannya, sekalipun banyak orang yang lari meninggalkannya

f. Berpolitik

Kata-kata yang betul-betul tulus dan ikhlas ini terlalu keluar dari hati Nabi yang akhirnya yang mampu merangkul kembali hati orang Anshor yang merasa tidak diperhatikan

## g. Kejujuran

Kejujuran Nabi lebih dari semuanya, bukan hanya diakui oleh orang Muslim, namun oleh orang kafir juga

## h. Kasih sayang

Ketika Nabi sedang khotbah melihat cucu-cucunya Hsan dan Husein yang terpeleset sedang bermain, dengan serta merta Nabi Muhammad merangkul dan menciumnya.

## i. Lemah lembut

Nabi Muhammad SAW pernah membagi-bagikan buah hasil panennya pada anak kecil

Dari keteladanan-keteladanan Rasulullah tadi apakah benar-benar tercapai atau dilaksanakan seorang pendidik, maka suatu tindak-tanduk anak-anak akan terinspirasi dari pendidik, seorang anak akan menjadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Karena sesungguhnya Rasulullah sebagai teladan segala-galanya bagi umat manusia, ditegaskan dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: "Sesungguhnya telah ada bagi kamu sekalian pada diri Rasulullah uswah hasanah bagi orang-orang yang mengharap ridho Allah dan hari akhir serta berzikir kepada Allah dengan zikir yang banyak" (Al Ahzab: 21).

Dalam bukunya Huzain Mazhaliri (1999: 201) "Pintar Mendidik Anak" mengungkapkan tentang faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak:

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian
2. Tidak menghinakan dan mengurangi hak anak
3. Perhatian pada perkembangan kepribadian
4. Menghindari penggunaan kata kotor.

#### **B. Implementasi Keteladanan dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Biasanya kesiapan orang menggunakan peniruan apabila sedang mengalami problem, dari sinilah manusia atau anak mencari amalan pemimpin yang perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Sebagai seorang pendidikan, seyogyanya itiba' kepada Rasulullah, berusaha menjadi uswatun khasanah artinya menjadi contoh yang baik bagi anak didik kita khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, pendidikan dengan perkataan atau pikiran membutuhkan kesabaran, emosi, kelembutan, namun dalam melaksanakan metode pendidikan yang terpenting adalah adanya tarbiyah amaliah (praktek nyata) baik dalam melaksanakan keteladanan dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat seperti pembahasan-pembahasan berikut ini tentang pelaksanaan-pelaksanaan keteladanan.

##### **1. Implementasi Keteladanan dalam Keluarga**

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan,

maka akan tumbuh dan baik pula. Peranan ibu dalam keluarga amat penting, dia yang mengatur rumah tangganya, menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang paling menyayangi dengan suami (Zakiyah Daradjat, 1995: 47). Keluarga sebagai pondasi pendidikan dan pembinaan generasi. Hal ini tidaklah mudah, karena itu pendidikan dan bimbingan keimanan serta keagamaan harus diberikan dalam keluarga.

Sutari Imam Barnadib menjelaskan orang tua lah yang termasuk pendidik terutama atau primer. Karena dengan didasari kesadaran yang mendalam dan oleh rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam pula, orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Sebagian besar waktu anak adalah bersama-sama dengan orang tuanya (1987: 61).

Jadi keluarga merupakan lingkungan utama dan pertama yang dikenal oleh anak sejak kelahirannya, kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya, terutama pendidikan agama, karena pertumbuhan jasmani dan rohani anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Suatu lingkungan yang terdekat dan pertama kali dikenal anak adalah keluarga. Kalau keluarga telah membekali si anak dengan Dientai Islam yang kuat, maka jika dia terjun ke lingkungan yang luas, anak tidak gampang terpengaruhi oleh hal-hal yang bertentangan dengan Islam bahkan anak akan mewarnai lingkungannya dengan akhlak yang Islami. Dalam hal ini ditunjukkan pada segi pendidikan dan pengajaran yaitu mendidik akhlaq dan jiwa mereka

dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (M. Athiyah Al Abrasyi, 1970: 1).

Keluarga muslim bisa dikatakan lembaga terpenting dalam kehidupan kaum muslim secara umum. Ini karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu mencetak dan memunculkan generasi masa depan, pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi negara. Keselamatan dan kemurnian keluarga tidak ditemukan oleh sisi materi duniawi saja, seperti kesehatan fisik, tempat tinggal, makanan, pakaian, strata sosial, ekonomi dan sebagainya. Sebab kekuatan dan kemurnian keluarga muslim yang pertama kali adalah ditentukan keterikatan anggota keluarga terhadap Islam, baik aqidah, ibadah, akhlak, adab maupun muamalah, sehingga Islam benar-benar mewarnai suasana rumah tangga. Kita akan bisa melihat Islam di setiap sisi kehidupan keluarga dalam setiap aspek kehidupan baik yang penting maupun yang biasa. Sehingga untuk berusaha mencapai suasana Islami yang mewarnai rumah tangga muslim teladan, yang akan menghasilkan keturunan yang shaleh untuk kebanggaan bagi kedua orang tua dan merupakan harta yang tidak ternilai bagi umat.

Di dalam mengupayakan pelaksanaan keteladanan di dalam keluarga secara otomatis mutlak berpangkal pada peran orang tua. Baik itu seorang bapak ataupun ibu, keduanya saling mendukung. Dalam hal ini mereka mempunyai kewajiban-kewajiban dalam rangka pemberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Musthafa Masyhur dalam bukunya "Teladan di Medan Dakwah" membagi beberapa hal tentang kewajiban-kewajiban Islami bagi suami dalam rangka memberi teladan bagi keluarga dan anaknya:

- a. Merasakan tanggung jawab yang besar berat di hadapan Allah yaitu tanggung jawab memimpin keluarga, baik masalah jasadiyah rahiyyah aqliyah. Karena berdasarkan ayat Al-Qur'an dalam Q.S. At Tahrim : 6.

• يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Dari sinilah maka anak akan merasakan dilindungi oleh seorang ayah yang bertanggung jawab dalam segala hal, maka anak akan merasa kagum melihat sosoknyalah tersebut, lalu akan membentuknya menjadi sifat-sifat untuk menirunya.

- b. Berusaha semaksimal mungkin menjadi teladan yang baik bagi isteri dan anak-anaknya dalam keislaman, baik ibadah-ibadah wajib dan akhlak mulia, ini akan menjadikannya lebih berpengaruh dalam mengarahkan dan menibhara setiap anggota keluarganya. Lain halnya bila ia menelantarkan kewajiban-kewajiban-Nya, dia akan kehilangan kekuatan daya pengaruh (khis wibawa). Jadi orang yang tidak punya sesuatu, dia tidak akan dapat membenkan sesuatu.

- c. Suami hendaklah berbuat baik pada isteri

Bila itu dapat dijalankan, di sanalah akan terwujud kehidupan sejahtera bagi keluarga, dengan tercapainya suasana mawaddah, rahmah dan sakinah, sehingga proses perkembangan anak akan terbentuk dalam lingkungan keluarga ini.

- d. Seorang pemimpin keluarga harus memperhatikan dan memelihara susunan Islami di dalam rumah, agar seluruh tatanan kehidupan berjalan sesuai ajaran Islam, terhindar pertentangan dosa, jadikanlah ibadah, tilawah Al-Qur'an dan dzkrullah sebagai sebuah kebiasaan, maka mencela, ghibah, namimah, bohong dan lainnya akan tersingkir dengan sendirinya. Maka anakpun akan terbentuk pribadinya secara tidak sengaja

- e. Suami teladan harus memberi kesempatan pada isteri untuk memikul beban dan memecahkan problem keluarga, isteri punya peran yang amat tinggi dalam mengontrol dan memperbaiki perjalanan kehidupan dalam keluarga, yang pada hal-hal tertentu mungkin tidak bisa dilakukan oleh suami, jiwa atau sikap-sikap semacam ini akan tertanam dalam jiwa anak bila kelak dewasa nanti

- f. Usaha bersama isteri dalam mendidik anak-anak dan menumbuhkan mereka dengan pendidikan yang Islami, agar dapat menjadi unsur penyangga bagi masyarakat Islam. Hendaknya mereka membiasakan anak-anaknya percaya diri, pemberani, cinta jihad, juga menbenikan semangat agar rajin sekolah dan berprestasi dan memberi hadiah bagi yang berhasil.

g. Seorang pemimpin keluarga, mampu menghidupkan suasana kegembiraan keluarga dan menciptakan momen santai dan istirahat yang jauh dari dosa, sehingga anak tidak memilih hura-hura yang berbau dosa. Seperti rihlah yang tidak berbau dosa atau maksiat: perkebunan, mengajarkan ke lokasi P3K, kelistrikan, pertukangan atau lainnya. Suasana mahabbah dan mawaddah antara anak, tidak bermusuhan, membiasakan bagi yang bersalah untuk minta maaf pada yang dilanggar haknya. Begitu juga yang dilanggar dilatih biasa memaafkannya.

h. Pemimpin keluarga berperasaan peka dan hati-hati, seperti dalam ayat-ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن مِّنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوِّكُمْ فَآخَذُوا هُمْ  
وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَضَفَعُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

(التغابن)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya dari isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian itu ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka hati-hatilah terhadap mereka" (At Taghabun: 14).

Dan ayat yang lainnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ  
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۝

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari dzikrullah. Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi" (Al Munafiqun: 9)

- i. Ayah teladan hendaknya meningkatkan kualitas keimanan dalam keluarganya mempersiapkan untuk menghadapi segala kemungkinan seperti coba dan fitrah. Ditanamkan juga sabar dan memikul beban dengan beruswah kepada Rasulullah SAW dan Sahabat.
- j. Pemimpin keluarga teladan seimbang dalam mengendalikan keluarganya, tidak terlalu keras juga tidak terlalu lunak, tidak boros, juga tidak kikir, tidak mengekang dan tidak terlalu membebaskan
- k. Suami isteri hendaklah bermuamalah yang baik dengan pembantu ataupun orang-orang yang menjadi tanggungannya seperti anak yatim dan sebagainya.

Di samping itu kewajiban-kewajiban Islami juga harus dimiliki oleh seorang isteri dalam rangka memberi teladan bagi anak-anaknya. Wanita adalah pilar penguat bagi keluarga dan menjadi basis dasar dan mencetak kader. Maka di sini Musthafa Masyhur (2000: 107-114) menghinbau dalam memberi teladan pada anaknya hendaklah :

- a. Sadar akan perannya yang besar dalam membentuk kehidupan keluarga.  
Berperilaku hikmah, aktivitas menjadikan rumah sebagai syurga yang menjadi dambaan suami dan anaknya.
- b. Melaksanakan perannya yang asasi dalam memelihara anaknya.  
Mengetahui lingkungan sekitar anak, ibu harus mempraktekkan adab dan nilai-nilai Islam di depan anak.

- c. Mengetahui tugas dari suami dan hak-haknya dan menjalankannya dengan niat ibadah dapat mendidik anak.
- d. Selektif dalam masalah halal dan haram yang berkaitan dengan rumah, perabot-perabot, pakaian, makanan dan lain-lain, menjauhi haram dan subhat, agar dapat menjadi contoh dalam kebersihan dan kerapian dan melatih anak-anaknya menjalankannya
- e. Ittiba terhadap Sunnah dan petunjuk Rasul dalam aktivitas siang atau malam hari, yang bisa dipraktikkan di rumah seperti: makan, minum, berpakaian, tidur, salam, minta ijin, keluar rumah, doa-doa dan sebagainya
- f. Bersama suami memperhatikan amalan-amalan Islam dan menanamkan dalam jiwa anak: puasa, tarawih.
- g. Muslimah teladan harus juga menjadi contoh baik, konsisten busana muslim, maka akan tertanam jiwa anak suatu sosok ibu yang sempurna, anggun penampilannya.

Dari pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil, pendidik atau pembina pertama adalah contoh atau keteladanan orang tua. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Suatu sikap yang ada pada diri anak dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatinya dengan orang tuanya.

Dalam hal ini suatu sikap keteladanan dalam keluarga juga dapat dijalankan melalui beberapa tindakan. Beberapa hal yang berhubungan dengan keteladanan yang harus diperlihatkan orang tua kepada anak-anaknya yang dikemukakan oleh Chanim Zarkasyi Poetro (1996: 58) dalam skripsinya Fatimah antara lain:

- a. Syukur kehadiran Allah bila memperoleh nikmat  
Orang tua harus memperlihatkan pada anaknya bahwa mereka adalah orang tua yang selalu bersyukur ketika mendapat suatu nikmat sehingga akan membiasakan anak untuk mensyukurinya.
- b. Tawakkal waktu mempunyai rencana. Hal ini dikonsultasikan pada Allah melalui pendekatan padanya
- c. Sabar ketika mendapat musibah dan kesufitan, di samping sebagai teladan, sabar bisa mengobati penyakit kejiwaan
- d. Musyawarah dalam menyelesaikan persoalan  
Berilah anak mengantarkan pendapatnya dalam memecahkan permasalahan keluarga, agar terkesan padanya arti sebuah musyawarah
- e. Tolong menolong dalam kebaikan di alam keluarga
- f. Bertauballah bila terlanjur berbuat dosa. Orang tidak pernah lepas dari salah, jujur dan bertobatlah, maka akan timbul keyakinan mengakui kesalahan merupakan hal yang wajar
- g. Mempererat silaturahmi antara keluarga bapak dan ibu
- h. Selalu berbaik sangka

- i. Mendirikan shalat berjama'ah
- j. Saling memberikan dan minta ma'af bila merasa bersalah.

Dari pendapat-pendapat tadi maka tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga atau orang tua yang shaleh merupakan contoh suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, taat kepada Allah menjalankan syari'at Islam, dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri anakpun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dengan demikian anak akan dapat tumbuh berkembang di atas kebaikan dan terdidik di atas ketamahan dan moral jika ia melihat langsung teladan baik dari dalam keluarganya, nilai-nilai keteladanan yang diterapkan pada keluarga akan mengimplementasi pada pola tingkah dan kepibadian anak seluruhnya baik keteladanan yang diberikan oleh suami, istri ataupun yang lebih besar dari anak itu.

## 2. Implementasi Keteladanan dalam Sekolah

Dalam konsepsi Islam fungsi utama sekolah adalah media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah dan syari'at demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terlindung dari berbagai penyimpangannya (Abdurrahman An Nahlawi, 1995: 152).

Dari pernyataan tadi dapat diambil pengertian bahwa pentingnya sebuah sekolah sebagai pembentukan kepribadian anak, lebih lanjut Abdurrahman mengungkapkan bahwa beberapa fungsi sekolah dalam pendidikan Islam, antara lain:

a. Penyederhanaan dan penyimpulan

Dalam era yang serba kompleks ini, ketika anak bersinggungan dengan lingkungannya, sekolah berperan sebagai pemberi pemahaman terhadap kesederhanaan sehingga bisa menguasai suasana baru.

b. Fungsi penyucian dan pembersihan

Berkembangnya pengetahuan harus diimbangi adanya kewaspadaan adanya penyebaran bid'ah yang mementingkan diri sendiri sekolah di sini berfungsi menyucikan dan bersihkan bid'ah-bid'ah itu.

c. Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui transfer tradisi

d. Mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa

e. Suatu lembaga pendidikan merupakan penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan.

Dari hal-hal tadi dapat diambil kesimpulan. Pada dasarnya suatu lembaga sekolah keberadaannya bukanlah central pendidikan. Karena pendidikan awal anak berpusat di rumah, yaitu perawatan dan pembinaan orang tua. Baik pengenalan dasar serta konsep sosial atau interaksi dengan lingkungan dan kondisi kehidupan. Jadi sekolah tidak bisa lepas dari keluarga, keduanya

akan memberi tuntas di sekolah bila dituntaskan di rumah dan sebaliknya. Fungsi penyempurnaan pendidikan rumah hanya bisa terlaksana jika sekolah dibangun atas dasar prinsip saling berpesan dalam kebenaran.

Dalam pelaksanaan keteladanan dalam sekolah dapat terlaksana berawal dari lembaga tercermin dalam diri pengurus yayasan terutama ketuanya, karena merekalah yang mengemban tugas besar dalam merealisasikan program lembaga pendidikan. Seorang pemimpin lembaga pendidikan harus menyadari siswa adalah amanah bagi mereka, dia harus sadar sedang mempersembahkan pelayanan yang mulia bagi umat Islam sebaik-baiknya.

Dikemukakan Mustafa Masyhur (2000: 161) lembaga pendidikan Islam teladan harus mumpuni dalam segi keilmuan, akhlak, hikmah dan memenej segala sesuatu yang dapat mengkombinasikan sifat orang alim dan sifat kasih sayang seorang bapak pada siswanya. Upaya yang bisa dilaksanakan bisa dengan memberi nasehat dan bimbingan kepada siswa melalui lokal, buletin dan kegiatan sosial, mengadakan hubungan erat dengan wali muridnya. Dia harus bisa menjadi contoh di samping sebagai pengajar. Namun dalam hal dalam rangka pelaksanaan keteladanan dalam sekolah suatu peran yang paling penting adalah pendidik atau seorang guru.

Dalam rangka pelaksanaan keteladanan yang bertujuan agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidak mungkin dengan penjelasan pengertian saja, tapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan dalam sifat-sifat dan menjauhi sifat-sifat tercela. Lebih jelas lagi, yang disampaikan

Zakiyah Daradjat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama". Kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan dalam hal-hal positif akan membuatnya cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik. Suatu pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik pertama adalah orang tua, kemudian guru. Suatu pengalaman yang dilalui oleh anak adalah merupakan unsur terpenting dalam pribadinya, semua yang dilalui oleh anak adalah merupakan unsur yang terpenting dalam pribadinya, semua dibentuk di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tua, kemudian barulah peran guru dalam sekolahan, memperbaiki atau menyempurnakannya. Bila guru bisa membuat dirinya disayang murid, maka pembinaan positif pada anak akan mudah terjadi, jangan lupa guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Guru sebagai gantungan masa depan anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan padanya dan dapat menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama. Guru agama hendaknya mencerminkan suatu kepribadian ajaran agama. Menurut Zakiyah Daradjat (1970: 63) suatu contoh-contoh yang perlu diberikan pada anak-anak terutama apabila masih kecil melalui ibadah, seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah di sekolah.

Pada dasarnya guru bukanlah bertugas untuk memenuhi otak siswa dengan berbagai maklumat dan informasi, keberhasilan mereka dalam

menghafal materi yang diajarkan. Menurut Musthafa Masyhur (2000: 163) seorang pengajar untuk diteladani hendak bersikap pada sesuatu hal antara lain:

- a. Melaksanakan shalat tepat pada waktunya berjama'ah dengan siswa memuji perilaku akhlak mereka yang terpuji dan menghindarkan mereka dari perbuatan maksiat.
- b. Seorang guru memperlihatkan sikap sabar, karena kadangkala seorang guru mendapat celaan dari berbagai kalangan hendaklah meneladani Rasulullah.
- c. Seorang guru muslim teladan harus menjalin hubungan dengan para siswa dengan baik. Karena akan membantunya dalam mengarahkan dan membina mereka.

Dari pendapat tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik sebagai tolok ukur teladan harus berusaha menyamai sifat para Rasul. Bila tidak bisa haruslah berupaya semaksimal mungkin agar mampu mendekati sifat-sifat mereka. Jadi dengan adanya akhlak seorang pendidik yang baik ini, Insya Allah setiap generasi baru akan melihat contoh yang baik dalam diri gurunya sehingga mereka pun akan mengikutinya dengan penuh kesadaran.

Muhammad Nur Abdul Hafidz (2000:56) mengategorikan beberapa hal yang perlu dimiliki dan dilaksanakan dalam keteladanan dalam mendidik anak-anak.

- a. Memiliki sifat lemah lembut dan berbudi luhur

Dengan lemah lembut yang dimiliki guru, maka akan tercermin sifat yang memancarkan suatu kedamaian dan sosok pribadi yang sempurna sehingga anak akan mencontohnya tindak-tanduk guru.



b. Ramah dan menjauhi sifat bengis

Dengan sifat yang ramah dan tidak adanya sifat bengis maka akan semakin tenteram dan menyenangkan sosok guru tersebut dan akan semakin dekat dengan gurunya sehingga guru akan lebih mudah menerapkan pendidikannya dan anak akan selalu menyenangkan, menurut dan mencontolnya.

c. Hati yang pernah kasih sayang

d. Bersifat fleksibel

Fleksibel yang kemampuan seseorang untuk bertindak atau memutuskan dengan bijaksana tidak terlalu keras dan menjadikan segala urusannya menjadi mudah selama tidak melanggar syari'at. Sehingga anak tidak pernah merasa tertekan atau beban. Anak akan semakin menyenangkan gurunya dan selalu mencontoh akan tindakannya.

e. Menjauhkan diri dari amarah

Seorang pendidik yang mampu menahan amarahnya maka akan mendapat keuntungan bagi dirinya dan juga bagi anak-anaknya dan bila tidak maka akan mendapatkan yang sebaliknya.

f. Berlaku moderat pada anak

Suatu sifat berlebihan pada anak dapat membawa pada kebunikan bagi anak, langkah baiknya bila memberi sifat kelonggaran atau moderat bagi anak akan berdampak sangat baik bagi proses pendidikan.

g. Membatasi diri dalam memberikan nasehat yang baik

Berbicara terlalu banyak, walaupun bentuk nasehat maka tiak akan membuahkan hasil. Karena bisa-bisa anak akan merasa bosan dengannya.

Dengan adanya sifat-sifat yang baik inilah, seorang anak akan terus terkontrol perkembangannya. Karena segala proses kejiwaannya sudah dipegang oleh guru karena dengan modal sifat-sifat yang meneladani Rasulullah, maka peran guru di sini akan berfungsi sebagai pendidik di luar rumah atau keluarga. Karena seperti diungkapkan Abdurrahman An Nahlawi (1995: 170) bahwa guru memiliki beberapa fungsi di antaranya:

- a. Penyucian: guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitrah manusia
- b. Pengajaran: guru berfungsi sebagai panyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh mengetahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini secara tidak langsung anak bercita-cita agar menjadi fotocopy dari para gurunya, dia akan meniru jejak atau akhlaq, ilmu, kecerdasan, ketamahan dan semua gerak-gerik dan diam gurunya. Memang seyogyanyalah guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid dalam segala hal: (1) dalam kelenbutannya dengan murid-murid dan kasih sayang pada mereka, anak akan mencontohi teladan dari gurunya (2) dalam senyumnya pada orang sekelilingnya dan manis muka disini anak akan menirunya (3) dalam pergaulannya dengan semua orang selalu lemah lembut (4) dalam disiplin beribadat dan menghias

mencontoh teladan dari gurunya (2) dalam senyumnya pada orang sekelilingnya dan manis muka disini anak akan menirunya (3) dalam pergaulannya dengan semua orang selalu lemah lembut (4) dalam disiplin beribadat dan menghias diri dengan tingkah laku yang sesuai dengan misi yang diembannya (Muhammad Abdul Qodir Ahmad, 1985: 62).

Dengan adanya keteladanan yang ada dalam sekolah baik yang diperlihatkan oleh guru, Kepala Sekolah ataupun pegawainya dengan nilai-nilai keteladanan yang baik. Maka akan mempengaruhi adanya perkembangan jiwa anak nantinya dalam kehidupannya sehari-hari pribadi yang baik sesuai pribadi Islami.

### 3. Implementasi Keteladanan dalam Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu kumpulan individu sudah dapat dipastikan pasti akan terkena pengaruh dari keteladanan dan juga taklid, baik pengaruh negatif ataupun positif baik itu yang menyebabkan kelemahan atau kekuatan masyarakat itu, yang di dalamnya anak akan benar-benar terlihat dengan situasi ini. Apabila yang berperan adalah *qudwah sayyi'ah* (keteladanan buruk). Maka yang terjadi adalah pengaruh buruk yang menyebabkan adanya keruntuhan dan sebaliknya apabila yang berperan adalah *qudwah hasinah* (keteladanan yang baik). Maka pengaruh yang baik itu akan menimbulkan kekuatan di masyarakat. Hal itulah sebabnya, kita melihat Islam sangat menaruh perhatian terhadap pemeliharaan masyarakatnya, yaitu melalui jalan menghidupkan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini sesuai dengan penegasan Al-Qur'an dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ •

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar merckalah orang-orang yang beruntung" (Ali Imran: 104).

Namun di saat kita mengetahui bahwa Islam sangat menjaga kesucian masyarakat dari segala bentuk kerusakan dan unsur-unsur yang mengarah ke sana. Pada waktu yang sama kita di masyarakat Islam adanya kerusakan dan dekadensi moral yang tersebar luas di bawah legitimasi hukum penundangan penguasa setempat. Media pers memainkan peran yang besar di sini. Dalam hal penyebaran kerusakan dengan film-film menjamurnya VCD porno yang asusila, sejenis lagu dan dansa, pers juga mempunyai peran dalam pemerataan tempat maksiat dan kejahatan, penyelundupan narkoba, diskotik dan juga merebaknya penyakit sosial seperti peripuan, suap, pencurian, pembunuhan dan sebagainya. Sementara bioskop-bioskop, VCD dan televisi menayangkan film-film kekerasan dan kriminalitas seolah-olah mengajarkan hingga sedetail-detailnya kepada pemuda dan remaja terutama anak-anak muslim yang masih peka terhadap segala sesuatu bagaimana caranya bertindak kriminal. Kita melihat anjuran-anjuran yang sangat memperhatikan kebersihan kampung dan kota dari kekotoran dan kekumuhan karena khawatir menyebarkan penyakit yang merusak badan, namun di sisi lain mereka justru secara tidak langsung membantu tersebarnya penyakit moral yang merontokkan keimanan anak dan melenyapkan pilar kepribadian di kalangan masyarakat.

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak akan menjelma dalam banyak perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Abdurrahman An Nahlawi (1995: 176) membagi beberapa cara terpenting dalam metode-metode di sini antara lain:

- a. Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kenangkaran sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah" (Ali Imran: 110).

Berdasarkan ayat tadi seorang pembimbing dituntut untuk menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam hati anak pada berbagai kesempatan dengan cara mengarahkan pandangan mereka pada macam-macam gejala alam yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran dan keagungan Allah serta membiasakan mereka untuk berperilaku secara Islami.

- b. Dalam masyarakat Islam, anak dianggap anak sendiri atau saudaranya, sehingga bila memanggil: "Hai anak saudaraku" ini bisa terwujud di masyarakat itu berkat pengamalan firman Allah dalam surat Al Hujurat: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara"

c. Menghadapi orang-orang yang selalu berbuat buruk, Islam memberi contoh kekerasan dan kemarahan. Namun metode seperti ini digunakan hanya untuk kondisi tertentu yang sangat darurat.

d. Contoh atau pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan dan pemutusan hubungan kemasyarakatan terhadap orang yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti telah dicontohkan sebuah ayat Al-Qur'an

وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا  
كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ فِي (التوبة : ١١٧)

Artinya: "Orang-orang Muhajirin dan Anshor yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, lalu Allah menerima tobat mereka".

Dan terhadap tiga orang yang ditanggalkan tobatnya, hingga bila bumi telah sempit, mereka telah tahu, padahal bumi ini luas jiwa mereka pun telah sempit, mereka telah tahu tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja.

e. Pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat Muslim adalah masyarakat yang padu. Berlandaskan Al-Qur'an yang mendorong manusia tolong menolong Al Maidah: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (Al Maidah: 2).

Ayat tadi mengisyaratkan: Islam mendidik kaum mukminin khususnya anak agar dapat mewujudkan kebaikan, kebajikan dan keadilan tanpa fanatisme dalam masyarakat.

- f. Pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat khususnya saling mencintai.
- g. Pendidikan masyarakat harus mampu mengajak anak atau generasi muda memilih teman dengan baik dan berdasarkan ketakwaan mereka kepada Allah.

Berkaitan dengan metode-metode pendidikan masyarakat yang utama tadi yang sudah pasti tidak akan terlepas pada adanya nilai keteladanan mereka di dalam masyarakat, karena suatu keteladanan sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Husein Mazhahiri dari gurunya tentang pengaruh teladan yang ada pada masyarakat, bahwa tiap daerah atau kota yang anak-anaknya secara umum bersifat agamis dan kemanusiaan, secara analisis itu diakibatkan oleh pengaruh seorang alim yang agamis yang sadar dan kreatif dan bekerja penuh semangat atau karena pengaruh perbuatannya selalu memberi dampak positif terhadap mereka meskipun dia sudah wafat, hal ini sesuai dengan hasil survei di dalam masyarakat (Husein Mazhahiri, 1992: 328).

Dari ungkapan tadi tidak pelak lagi suatu upaya keteladanan di dalam masyarakat bergantung adanya seorang alim untuk diantarnya baik itu kepribadian dari pendidik orang tua, guru ataupun ulama yang memperlihatkan perangai yang baik, sehingga untuk diteladaninya dalam masyarakat luas. Karena bila berpijak pada pendapat tadi berarti daerah atau kota yang penduduknya tidak alim dan tidak terpuji hal ini disebabkan karena tidak adanya seorang alim yang agamis yang sadar dan aktif, ataupun akibat dari korban seorang alim yang rusak, tidak konsekwen, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati, tapi pengaruh negatifnya masih tetap aktif. Maka dari itulah, manusia di dalam masyarakat, khususnya para ulama hendaknya mawas diri sebab secara alamiah orang akan mengikuti jejak-jejaknya.

Namun dalam proses pembudayaan umat manusia adanya kelembagaan pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak dengan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural edukatif terhadap anak didik dan masyarakat yang makin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan menurut pandangan Islam adalah berkaitan dengan usaha mensukseskan misi dalam 3 macam tuntutan hidup seorang muslim yaitu

- a. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka sesuai dengan perintah Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ

- b. Pembinaan manusia menjadi hamba Allah yang punya keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat sebagai realitas realisasi cita-cita seorang yang beriman.

c. Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Satu sama lain mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada khaliq-Nya (H.M. Arifin, 1991: 39).

Bila ditinjau lagi pendapat tadi tentang tanggung jawab masyarakat mental dan moral anak dalam masyarakat. Di sini masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, tergantung pada pimpinan masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja ingin tiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya. Baik keluarga, teman main, sekolah, jadi bila kelak besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota atau negara yang baik, di pundak merekalah. Bimbingan dan pertumbuhan anak, jadi pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, karena merupakan tanggung jawab moral dari tiap orang dewasa baik pribadi atau kelompok sosial.

Jadi implementasi yang ada pada masyarakat tergantung pada adanya tokoh-tokoh masyarakat alim ulama ataupun semua pendidik dalam menjalankan sikapnya pada masyarakat lain, hal ini akan dicontoh semuanya oleh si anak dalam hubungannya dengan manusia lain.

### C. Implikasi Paedagogis dari Keteladanan

Keteladanan merupakan fitrah manusia yang selalu melekat pada setiap insan. Karena keteladanan bertopang pada asas pendidikan yang kuat, oleh karenanya manusia-manusia akan terjaga atau akan selalu terarah untuk menuju jalan yang lurus.

Anak sebagai obyek dari pendidikan tentunya menuju jalan yang lurus permasalahan dan membutuhkan adanya metode yang terkadang menjerumuskan, oleh karena itu anak harus selalu ditopang dengan keteladanan dari para pendidikrya, tentunya dengan keteladanan yang baik. Dalam pendidikan anak, keteladanan mempunyai implikasi paedagogis.

Hal ini seperti yang diungkapkan Abdurrahman An Nahlawi, yaitu:

1. Pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'i kepada Allah.

Maka ia perlu jadi teladan anak didikrya, siap dan rela berkorban dan menghindari perbuatan yang tidak berarti.

2. Sesungguhnya Islam telah menjadikan Rasul sebagai teladan bagi pendidik teladan yang fleksibel dengan zamannya, setiap kita membaca riwayatrya. Bertambah pula kecintaan kita dan tergugah pula keinginan untuk meneladanrya (Abdurrahman An Nahlawi, 1992: 366).

Dari ungkapan tadi dapat diambil pengertian yaitu bahwa dalam kehidupan keluarga anak sangat butuh teladan, khususnya orang tua, agar sejak masa-masa kanak-kanaknya dia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya lurus.

Sedangkan di sekolah murid sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga ia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan, bahwa kebahagiaan hakiki yang sungguh, hanya akan tampak dalam penerapannya dalam dalam perbuatannya sehari-hari. Dalam hal keteladanan Rasulullah, sesungguhnya, keteladanan ini bukanlah sekedar dikagumi atau direnungkan, namun untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, namun sesuai dengan kemampuannya.

Bila kita memetik hikmahnya dari fenomena itu kiranya dapat dikatakan bahwa Allah telah menitipkan kesiapan dalam tabiat jiwa manusia untuk mampu menangkap dan meresapkan prinsip keteladanan untuk digugu dan ditiru dalam perilaku sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa keteladanan mempunyai implikasi paedagogis, yaitu bahwa memang seorang anak memang membutuhkan suri tauladan dari orang tua, guru di sekolah atau alim ulama dalam masyarakat, sehingga karena kebutuhan akan keteladanan maka implikasi

paedagogis berikutnya adalah ada kesanggupan dari anak (manusia) untuk menjadi tauladan dikarenakan manusia mampu menangkap dan meresapkan prinsip keteladanan untuk digugu dan ditiru.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang penulis kemukakan di atas, maka pada bagian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Materi keteladanan yang diberikan pada anak untuk membentuk kepribadian yang Islami mencakup pada masalah : kecerdasan, ibadah, fisik yang kuat, akhlak, zuhud, 'Tawadhu', kesabaran, keberanian, politik, kejujuran, kasih sayang, lemah lembut dan hal-hal lain yang sesuai dengan teladan Rasulullah dalam rangka menjalankan kehidupan. Dalam hubungannya antara manusia dengan makhluk lain ataupun dengan Sang Khalik serta pengajaran-pengajaran lain yang diharapkan dapat memperkuat jiwa atau kematangan anak.
2. Mengenai pelaksanaan keteladanan dapat diterapkan pada anak bisa dilaksanakan pada usia satu tahun yang mulai memperhatikan sekelilingnya. Sampai usia anak 18 tahun yang sudah mulai menggunakan rasionya. Dalam umur seperti inilah yang paling tepat menggunakan metode keteladanan.
3. Islam sangat memperhatikan pentingnya Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, hal ini bisa diterapkan pada keluarga melalui penanaman keteladanan dari orang tuanya, agar selalu mencontoh hal-hal baik orang tua, juga dapat diterapkan pada sekolah melalui keteladanan yang dipraktikkan oleh guru atau civitas lembaga sekolah, lalu bisa juga diterapkan pada masyarakat

dengan pemberian contoh dari alim ulama atau kesepuhan dengan berbagai nilai keteladanan dari Rasulullah untuk menjadikan anak sebagai sosok pribadi yang sempurna.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik hendaknya menyadari bahwa tugas dari seorang pendidik bukanlah sekedar mengajar atau memasukkan ilmu ke dalam otak anak didiknya, akan tetapi lebih dari itu tugas seorang pendidik adalah mendidik yaitu memperhatikan akhlak mereka. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya tidak meninggalkan syari'at Islam sebagai dasar mendidik mereka.
2. Kepada para pendidik hendaknya menjadikan dirinya semaksimal mungkin sebagai cerminan yang baik bagi anak didiknya. Karena tanpa disadari baik orang tua, guru atau pemuka masyarakat merupakan simbol perkembangan jiwa agama bagi anak, maka seyogyanya mempersiapkan tingkah lakunya yang baik agar nantinya dapat menjadi panutan bagi anak didiknya.
3. Kepada Para Pendidik ataupun calon Pendidik, Dari kajian tentang keteladanan sebagai salah satu metode Pendidikan Agama bagi anak, disini Penulis membahas tentang berbagai nilai-nilai, hal-hal yang harus dilaksanakan dalam keteladanan. Maka penulis menganggap keteladanan mempunyai prioritas sangat penting untuk dijadikan sebagai metode Pendidikan Agama. Penulis mengharapkan ada diantara para pembaca bisa meneliti lagi yang lain lebih

mendalam, karena kajian ini masih bersifat kajian kepustakaan, barangkali bisa diteliti lagi dengan jalan penelitian yang lain berupa penelitian lapangan. Sehingga dampak dari keteladanan bisa diukur keefektifannya seberapa jauh pengaruh dari keteladanan pada anak dalam masyarakat dalam bentuk yang konkrit atau data kuantitatif.

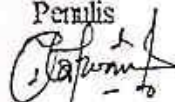
### C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini adalah merupakan bentuk terkecil dari pembahasan metode pendidikan anak agama bagi anak, khususnya keteladanan yang jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan serta kekeliruan. Maka dari itu penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan saran-saran serta kritik yang konstruktif demi kebaikan dan kesempurnaan di masa mendatang.

Harapan penulis semoga pembahasan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Amin Ya Rabbal 'Alamin

Penulis  
  
Adi Purwanto  
NIM: 61960029

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan

- 1992 *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah Kaidah Dasar*. terj. Kholilullah Ahmad Masjukur Hakim. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya

Abdurrahman An Nahlawi

- 1992 *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro ✓

- 
- 1995 *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press. ✓

Ahmad Ijudin Al-Bayamni

- 1999 *Memenuhi Pesan Nabi dalam Mendidik Anak (Pedoman Mendidik Anak Secara Islam)*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang

Ahmad Tafsir

- 1994 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Asnelly Ilyas

- 1998 *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al Bayan. ✓

Depag RI

- t.t. *Metode Mengajar Aqidah*. Semarang: IAIN Walisongo.

Depag RI

- 1994 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Wicaksana.

- 
- 1984/5 *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN di Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,

Depdikbud

- 1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fatimah

- 1996 "Pengaruh Pendidikan Keluarga terhadap Pembinaan Akhlaqul Karimah Menurut Islam". *Skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

H.M. Arifin

1977 *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 9

H.M. Arifin

1991 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

---

1993 *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta, Bumi Aksara

H.M. Arifin dan Aminudin Rasyad

1991 *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT.

Husein Mazhahiri

1999 *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera. ✓

M. Athiyah Al Abrasyi

1987 *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 8

M. Sastrapradja

1978 *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.

Muhaimin dan Abdul Mujib

1993 *Pemikiran Pendidik Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya.

Muhammad Abdul Qodir Ahmad

1985 *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Muhammad Fadhil Al Jamaly

1986 *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.

Muhammad Nur Abdul Hafizh

2000 *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al Bayan. ✓

Muhammad Quthb

1993 *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Hairum. Bandung: Al Ma'arif.

Muhammad Zein

1995 *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: AK. Group.

- Musthafa Masyhur  
2000 *Teladan di Medan Dakwah*. Surakarta: Intermedia.
- Najib Khalid Al Amr  
1994 *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Noeng Muhajir  
2000 *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suharsini Arikunto  
1996 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutari Imam Barnadib  
1989 *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP.
- Sutrisno Hadi  
1993 *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset
- W.J.S. Poerwadarminta  
1993 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zainuddin dkk,  
1991 *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Qhazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiyah Daradjat  
1970 *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiyah Daradjat  
1977 *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 
- 1995 *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Zuhairini, dkk  
1983 *Metodik Khusus Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*
- 
- 1995 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. ; 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 31 Agustus 2000

Nomor :  
Lamp. :  
Hal : Bimbingan Skripsi.

Kepada Yth. : Drs. Yuslam

Dosen Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri ( S T A I N )  
Di :

P u r w o k e r t o

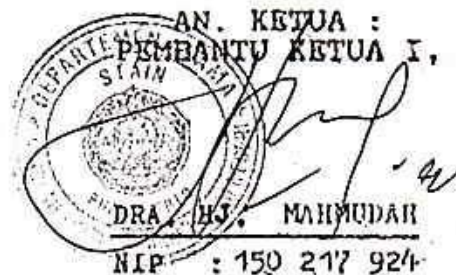
Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menjadi Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. N a m a : Adi Purwanto
2. N I M : 61960029
3. Jurusan : Tarbiyah
4. Angkatan tahun : 1996
5. A l a m a t : Sirnoboyo, Mirit, Kebumen

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

AN. KETUA :  
PEMBANTU KETUA I,  
  
DRA. HJ. MAHMUDAR  
NIP : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 4-12-2000

H a l : Permohonan Persetujuan  
Judul Skripsi.

Kepada Yth. :  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri  
Di :

P u r w o k e r t o .

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

1. N a m a : Adi Purwanto
2. Nomor Induk : 61960029
3. Semester/Jurusan : IX/Tarbiyah
4. Angkatan Tahun : 1996
5. Tahun Akademik : 2000/2001

Dengan ini saya mohon dengan hormat perkenan Bapak un-  
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba-  
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1  
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Adapun judul Skripsi yang saya a-tukan adalah sebagai  
berikut : Keteladanan sebagai Salah satu metode Pendidikan Agama  
bagi anak (Suatu Pendekatan Paedagogis)

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :  
Drs. Yuslem

Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah  
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.

Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum-  
nya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Mengetahui :  
Dosen Pembimbing,

  
Drs. Yuslem

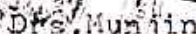
NIP.: 150 266 723

Hormat saya,

  
Adi Purwanto

N I M. 61960029

MENYETUJUI :  
KETUA JUBUSSAN

  
Drs. Munin

NIP.: 150 253 871

**DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PURWOKERTO**

---

**SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**






---

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : ADI PURWANTO  
N I M : 61960029  
Semester : VIII  
Jurusan / Prodi : TARBIYAH / PAI


telah mengikuti seminar proposal pada :

NO	Hari / Tanggal	Presenter	Tanda Tangan Moderator
1	Rabu / 26-1-2000	Sungono	1. 
2	Rabu / 26-1-2000	SHI Mhasrih	2. 
3	Rabu / 26-1-2000	Taufik Masrar	3. 
4	Rabu / 26-1-2000	Suwardo	4. 
5	Rabu / 26-1-2000	Mujorir	5. 

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar seminar proposal skripsi.

Purwokerto, ..

Ketua Jurusan Tarbiyah

  
DRS. MUNJIN

NIP. : 150 253 871

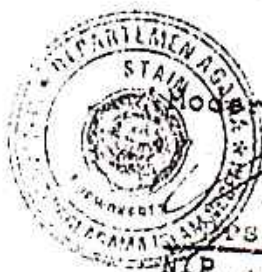
DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35824 Purwokerto

BERITA ACARA/DAFTAR HADIR SEMINAR RENCANA SKRIPSI

1. Hari/Tanggal : Rabu/13 Desember 2000  
 2. Waktu/Jam :  
 3. Nama Mahasiswa : Adi Purwanto  
 4. Nomor Induk : 61960029  
 5. Semester/Jurusan : IX/Tarbiyah  
 6. Tahun Akademik : 2000/2001  
 7. Tempat :  
 8. Peserta Seminar :

N O M O R		PESERTA SEMINAR	ANGKATAN TAHUN	TANDA TANGAN
URT	INDUK			
1.	09261010	RMTaquli (man D)		1.
2.	97261079	Ali Setyo budh	1997	2.
3.	97261098	St. Muktafiyah	1997	3.
4.	97261080	Gukinah	1997	4.
5.	97261073	Solahudin Ahmad Fozil	1997	5.
6.	97261046	SULOstri	1997	6.
7.	6195091	Rofiyati	1995	7.
8.	97261089	ACC MARFUATUN		8.
9.	97261016	Muhfadh		9.
10.	97262015	WIDI KIBOWO	(1997	10.



Moderator/Ket. Jur.

Dr. H. Sunjin

NIP : 150 253 871

Pembimbing,

Dr. H. Zulfahri

NIP : 150260 723

Purwokerto, 13 Desember 2000

Mahasiswa Ybs.,

Adi Purwanto

NIM : 61960029



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

## SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 /10/2000

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto, nomor : 85 Tahun 2000, tanggal 28 Januari 2000. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ( P3M ) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : Adi Purwanto  
Nomor Induk Mhs : 61960029  
Jurusan : Tarbiyah

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Kediri  
Kecamatan : Pekuncen  
Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 31 Januari sampai 20 Maret 2000, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : 89..(A)  
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 25 MARET 2000  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT ( P3M )  
STAIN PURWOKERTO

Kepala



LUTHFI HAMIDI, M.Ag.

NIP : 150 252 267

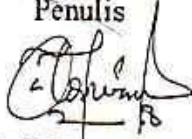
## CURRICULUM VITAE PENULIS

1. Nama Lengkap : Adi Purwanto
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Kebumen, 17 April 1977
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Nikah/ Belum Nikah : Belum Nikah
5. Agama/ Bangsa : Islam / Indonesia
6. Alamat Rumah : Desa Sirnobojo RT 01/01 – Mirit  
Kebumen – Jawa Tengah.
7. Nama Orang Tua
  - a. Bapak : Abu Yazid
  - b. Ibu : Siti Mulichah
8. Pendidikan : a. SD Sirnobojo Lulus tahun 1989  
b. MTs Negeri Prembun Lulus tahun 1992  
c. MAN 2 Kebumen Lulus tahun 1996  
d. STAIN Purwokerto  
Lulus Ujian Teori tahun 2001

Demikian curriculum vitae penulis dibuat dengan sesungguhnya dan bersedia diambil sumpah bilamana perlu.

Purwokerto, 21 Agustus 2001



Penulis  
  
Adi Purwanto  
NIM. 61960029